BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Signaling theory*

Signaling Theory menurut Brigham dan Houston dalam Saidi (2012) adalah suatu tindakan bagaimana manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Pertumbuhan laba yang dimilliki perusahaan, akan memberikan sinyal yang positif bagi investor, dimana laba merupakan hasil kinerja perusahaan yang di anggap baik. Laba yang semakin meningkat akan memberikan kesempatan bagi investor untuk mendapatkan capital gain yang lebih baik dari hasil investasinya.

Hal positif dalam signaling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwijayanti, 2010).

Menurut Jogiyanto (2010), signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan

tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2010), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hubungannya *theory signalling* dengan IOS dan pertumbuhan laba adalah informasi terkait dengan IOS dan pertumbuhan laba yang dilakukan perusahaan dapat menjadi signal yang dapat dipergunakan investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

2.2 *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset yang dimiliki dan opsi investasi di masa yang akan datang (Myers,1977 dalam Gumanti & Puspitasari, 2008). Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan untuk berkembang di masa mendatang. Perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibanding dengan nilai kesempatan yang hilang. Christie (1989) dalam Gumanti & Puspitasari (2008) berpendapat bahwa faktor utama yang menentukan investment opportunity set adalah faktor industri seperti rintangan masuk dan daur hidup produk.

IOS (Investment opportunity set) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau investment opportunity set (IOS) tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba (Oktarya, Syafitri, dan Wijaya, 2012) IOS (Investment opportunity set) merupakan kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau investment opportunity set (IOS) tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba.

IOS digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan Kesempatan investasi memegang peranan penting dalam teori keuangan perusahaan karena gabungan aset milik perusahaan dengan kesempatan investasi akan berpengaruh pada likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas. Menurut Kallapur & Trombley (2001) pertumbuhan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size, sementara set kesempatan investasi merupakan opsi untuk berinvestasi dalam proyek yang memiliki net present value yang positif. Nilai IOS tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa depan yang merupakan saat ini pilihan-pilihan investasi yang diharapkan menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. Dengan demikian IOS bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Proksi yang dapat digunakan alat pengukur investment opportunity set (IOS), dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Kallapur Trombley, 1999 dalam Norpratiwi, 2001)

yaitu pengukuran berbasis harga, berbasis investasi, dan variance measure. Proksi IOS dibagi menjadi tiga tipe proksi (Kallapur & Trombley, 2001), dalam penelitian Ayu Waruli Castelo (2016), yaitu sebagai berikut:

1. **Proksi Harga**

   Proksi yang berbasis pada harga.Proksi ini mendasarkan pada perbedaan antara asset dan nilai perusahaan, oleh karena itu proksi ini sangat bergantung pada harga saham (Hartono, 1999 dalam Saputro, 2003). Proksi berbasis Harga merupakan proksi terbaik dari kinerja perusahaan karena menggambarkan kinerja perusahan di masa lalu dan prospek di masa datang. Menurut Woolridge dalam Sugiarto (2009) harga saham tidak hanya mencerminkan informasi kinerja yang berasal dari perusahaan saja tetapi juga informasi dari pasar.

   Proksi berbasis harga berdasarkan pada perbedaaan antara asset dan nilai pasar perusahaan, oleh karena itu proksi ini sangat tergantung pada harga saham (Hartono, 1999). Proksi berbasis harga didasari pada suatu ide bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative dari pada aktiva-aktiva yang dimiliki (asset in place). IOS yang berdasarkan dari harga akan memiliki berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio yang merupakan proksi harga adalah market to book value of equiy,market to book value of asset, price to earning ratio.

   Price to earning ratio merupakan harga perbandingan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham dari saham bersangkutan (Husnan, Suad. 2001.Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.. Dihitung dengan rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

$$EPS/Price = \frac{\text{Laba Per Lembar Saham}}{\text{Harga Saham}}$$

Jadi dapat disimpulkan Price Earning ratio merupakan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan harga sahamnya. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan suatu saham mempunyai PER 10 kali, berarti harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPS nya. PER merupakan salah satu segi untuk memandang kinerja harga saham.

Market to book value of asset ratio didasari bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham, pasar menilai perusahaan bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya (Kallapur & Trombley, 1999). Dihitung dengan rumus :

$$MTBKAS = \frac{\text{T.Aset - T.ekuitas +(Jumlah saham beredar x Harga Penutupan Saham)}}{\text{Total Aset}}$$

Jadi dapat disimpulkan Rasio ini diharapkan dapat mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan melalui aset yang dimiliki perusahaan dimana prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham yang mengalami perubahan dikarenakan penilaian investor terhadap nilai dari aktiva perusahaan. Jadi, semakin tinggi MKTBAS maka akan semakin tinggi peluang investasi yang dimiliki perusahaan melalui aset yang dimiliki.

Market to book value of equity ratio merupakan proksi IOS berbasis harga. Dihitung dengan rumus :

$$MTBKEQ = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar x Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Market to book value of equity ratio mencerminkan seberapa besar pasar menilai perusahaan dapat memanfaatkan modalnya dalam menjalankan usaha untuk memenuhi tujuan perusahaan. Semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, maka kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat menarik investor untuk memberikan dananya kedalam perusahaan. Jadi, semakin besar MKTBKEQ maka akan semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik dan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat menarik investor.

2. Proksi Investasi

Proksi yang berbasis pada investasi. Proksi yang berbasis pada investasi menujukkan tingkat aktivitas investasi yang tinggi secara positif berhubungan dengan IOS perusahaan (Kallapur dan Trombley, 1992 dalam Saputro, 2003), perusahaan dengan IOS yang tinggi juga akan mempunyai tingkat investasi yang sama tinggi, yang dikonversi menjadi aset yang dimiliki. Proksi berbasis Investasi Perusahaan dengan IOS tinggi juga akan mempunyai tingkat investasi yang sama tinggi, yang dikonversi menjadi asset yang dimiliki (Kallapur dan Trombley, 1999). IOS berdasarkan investasi mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang berkaitan secara positif dengan nilai IOS perusahaan. Perusahaan yang memiliki IOS tinggi seharusnya memiliki suatu tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk asset in place atau aktiva yang diinvestasikan untuk waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberi peluang investasi pada masa berikutnya yang semakin besar pada perusahaan yang bersangkutan.

Proksi berbasis investasi berbentuk suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Rasio yang berkaitan dengan proksi invetasi adalah ratio capital expenditure to book value of asset.dihitung dengan rumus :

$$\text{CAPBVA} = \frac{\text{Tambahan Aktiva tetap dalam satu tahun}}{\text{Total Aset}}$$

Jadi dapat disimpulkan Capital Expenditure to Book value of Asset (CAPBVA) , adalah rasio yang digunakan untuk melihat besaran aliran tambahan modal saham perusahaan. Jadi, semakin besar CAPBVA maka akan semakin besar aktiva yang diinvestasikan oleh perusahaan.

3. Proksi Varian

Proksi yang berbasis pada varian. Proksi ini mendasarkan pada ide bahwa pilihan akan menjadi lebih bernilai sebagai variabilitas dari return dengan mendasarkan pada penilaian aset (Kallapur dan Trombley, 1992 dalam Saputro, 2003). Proksi berbasis varian Proksi berbasis varian didasari oleh suatu pilihan akan jadi lebih bernilai sebagai variabilitas dari return dengan mendasarkan pada peningkatan asset (Kallapur dan Trombley, 1999). Menurut Subekti dan Indra proksi berbasis varian berdasarkan gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh. Ukuran berbasis varian yang telah digunakan dalam beberapa penelitian diantaranya Variance of return (Varret) yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Varret} = \frac{\text{(Harga Penutupan Saham x Lembar Saham Beredar) + Deviden + Biaya Bunga)}}{\text{Total Aset - Total Ekuitas + (Lembar Saham Beredar x Harga Penutupan Saham)}}$$

Jadi dapat disimpulkan Variance of return (Varret), adalah rasio yang digunakan untuk mengamati pertumbuhan return perusahaan. Semakin besar Variance of return maka semakin besar penyebaran nilai return dan semakin besar pula ketidakpastian atau resiko dari suatu investasi.

2.3 Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Wild dan Halsey (2005, hal.408) ”Laba (Income – juga disebut Earnings atau Profit) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan”. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat. Menurut Darsono dan Purwanti (2008, hal.121) menyatakan “Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (Expenses)”. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi.

Pengertian laba menurut Harahap (2010:263) “angka yang penting dalam laporan keuangan karena sebagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi

dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan penilaian prestasi atau kinerja".

Menurut Angkoso (2006), Hanafi dan Halim dalam Victorson Taruh dkk (2012:40) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya perusahaan

   Semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan

   Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage

   Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan

   Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang maka pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu

   Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, maka semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

Menurut Angkoso (2006), pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase. Selanjutnya menurut Prayuni (2012), pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini, namun juga bisa mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Menurut Simorangkir (1993) dalam (Victorson, 2012) pertumbuhan laba yaitu perubahan kenaikan laba yang

diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik dari tahun ketahun menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang baik sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya deviden yang akan dibayar dimasa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi banyak orang, yang antara lain adalah pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonomi, fiskus, dan sebagainya. Tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba dari tahun ketahun juga dijadikan sebagai dasar pengukuran efisiensi manajemen dan membantu meramalkan arah masa depan perusahaan atau pembagian dividen masa depan. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. "Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan.

Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Adapun rumus pertumbuhan laba menurut Harahap (2009) yaitu :

$$\Delta Yit = \frac{Yit - Yit - 1}{Yit - 1}$$

Keterangan :

ΔYit : Pertumbuhan laba

Yit : Laba tahun berjalan

Yit-1 : Laba tahun sebelumnya

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Market Value Asset to Book Value of Asset terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio Market Value Asset to Book Value of Asset merupakan proksi IOS berdasarkan harga. Proksi ini digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya asset yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Bagi para investor, proksi ini menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan. Semakin tinggi MVA/BVA semakin besar asset yang digunakan perusahaan dalam usahanya, semakin besar kemungkinan harga sahamnya akan tinggi laba yang diperoleh. Rasio Market to Book Value Of Asset (MTBKAS) diharapkan dapat mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi MTBKAS semakin besar asset yang digunakan perusahaan dalam usahanya, semakin besar kemungkinan harga sahamnya akan meningkat, return saham dan kualitas laba. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Smith dan Watts (1992) dalam Fita (2004) *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi *(investment opportunity set)* menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh *(investmentopportunity set)*. Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkansemakin besar reaksi harga pasar suatusekuritas. Perusahaan dengan *investmentopportunity set* yang tinggi akan memiliki *earnings response coefficients* yang tinggi.Dengan demikian semakin tinggi *earnings response coefficients* maka semakin berkualitas laba perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mulyani *et al*, (2007) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh *(investment opportunity set)* berpengaruh

positif terhadap *earnings response coefficients* (sebagai alat ukur kualitas laba). Hipotesis yang dikembangkan dari MTBKAS adalah

H1 : Market Value Asset to Book Value of Asset berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.2 Pengaruh Capital Expenditure to Book Value Assets terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kallapur dan Trombley 1999 proksi Capital Expenditure to Book Value Assets menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan, terefleksi dalam harga saham (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Rasio ini digunakan untuk melihat besarnya aliran tambahan modal saham perusahaan. Dengan modal tambahan saham ini perusahaan dapat memanfaatkannya untuk tambahan investasi aktiva produktifnya. Semakin besar aliran tambahan modal saham, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memanfaatkannya sebagai tambahan laba. Dengan demikian akan mengakibatkan kenaikan harga saham pada perusahaan. CAP/BVA adalah proksi IOS berdasarkan investasi yang mengungkapkan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki suatu IOS yang tinggi seharusnya juga memiliki suatu tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang ditempatkan atau yang diinvestasikan untuk waktu yang lama. Perusahaan dengan IOS tinggi akan memiliki investasi yang tinggi. Selanjutnya ditemukan bahwa aktivitas investasi modal yang diukur dengan *ratio capital expenditures to assets* sebagai proksi IOS mempunyai hubungan positif dengan realisasi pertumbuhan (Yenny Wulansari 2013). RasioCAP/BVA digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar pertambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan dari mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemilik saham dengan memiliki satu lembar saham Hipotesis yang dikembangkan dari CAP/BVA adalah

H2 : Capital Expenditure to Book Value Assets berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.3 Pengaruh Variance of Return terhadap Pertumbuhan Laba

Investment opportunity set adalah tersedianya alternatif investasi dimasa datang bagi perusahaan (Hartono, 1999 dalam Irma, 2011). *Investment opportunity set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang (Myers 1977, dalam Irma, 2011). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Smith dan Watts (1992) dalam Fita (2004) *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi *(investment opportunity set)* menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah dan Jaya (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa investment opportunity set berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini juga mendukung hasil penelitian dari Puteri dan Rohman (2012) yang menyebutkan bahwa investment opportunity set berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian keterkaitan antara investment opportunity set dengan kualitas laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H3: Variance of Return berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan. Penelitian mengenai analisis prediksi pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menjadi referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini terdiri dari empat jurnal nasional. Berikut hasil resume dari delapan jurnal tersebut.

Tabel 2.1 Hasil Resume Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Paulina Warianto, dan Ch. Rusiti (2014)	pengaruh ukuran perusahaan,struktur modal, likuiditas, dan invesment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur ang terdaftar di BEI.	ukuran perusahaan,struktur modal, likuiditas, dan invesment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan Investment Opportunity Set secara bersama- sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Titi komalasari (2012)	pengaruh invesment opportunity set terhadap kualitas laba pada perusahaan (Studi pada Perusahaan PT. Unilever, Tbk Tahun 2003-2012)	*Investment Opportunity Set* (IOS), ukuran perusahaan, dan kualitas laba.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif signifikan terhadapkualitas laba pada PT. Unilever, Tbk tahun 2003-2012. Memberikan indikasi semakin tinggi *Investment Opportunity Set* maka *discretionary accrual* tinggi yang berarti kualitas laba rendah. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada PT. Unilver, Tbk tahun 2003-2012. *Investment Opportunity Set* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3.	Halimatus Sadiah ,Maswar Patuh Priyadi (2015)	pengaruh leverage, likuiditas, size, pertumbuhan laba dan ios terhadap kualitas laba.	leverage, likuiditas, size, pertumbuhan laba dan ios terhadap kualitas laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
				tidak searah. (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun koefisien positif menunjukkan hubungan searah. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (4) Pertumbuhan laba berpengaruh siginifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (5) *Investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah.
4.	Eka Oktarya,Lili Syafitri, dan Trisnadi Wijaya (2014)	pengaruh pertumbuhan laba, invesment opportunity set , leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Pertumbuhan laba, Investment Opportunity Set, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak terdapat pengaruh pertumbuhan laba, *investment opportunity set*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.
5	Kurniawati, (2015)	Pengaruh mekanisme good corporate	good corporate governance, set kesempatan	Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		governance, set kesempatan investasi (IOS), dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	investasi (IOS), dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	terhadap kualitas laba . Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Set Kesempatan Investasi (IOS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba
6	I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. (2012)	Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.	current ratio, debt to equity ratio, profit margin,total assets turnover	Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti adanya pengaruh variabel current ratio, debt to equity ratio, total assets ratio, dan profit margin terhadap pertumbuhan laba. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui pertumbuhan laba karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut.
7	Arief Reyhan (2014)	Pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan,	Audit committee, The Information assymmetry, Size of the Company,	Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010)	Profit Growth, profitability , Quality of Ernings	kualitas laba. variabel Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. variabel Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.
8	Paramitha Anggia Puteri, Abdul Rohman (2012)	Analisis pengaruh invesment opportunity set set (ios) dan mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan	Investment Opportunity Set (IOS), corporate governance mechanism, earnings quality, firm value	sebagai berikut: (1) Kualitas laba (*discretionary accrual*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (2) *Investment Opportunity Set* (IOS) secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba dan di sisi lain secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (3) Jumlah rapat komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (4) Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (5) Kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
				kualitas laba dan nilai perusahaan; (6)Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (7)Variabel kontrol ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

2.6 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2014), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diindentifikasi sebagai hal yang penting, maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*, bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu diikutkan. Pertautan antar variabel tersebut tersebut selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir.

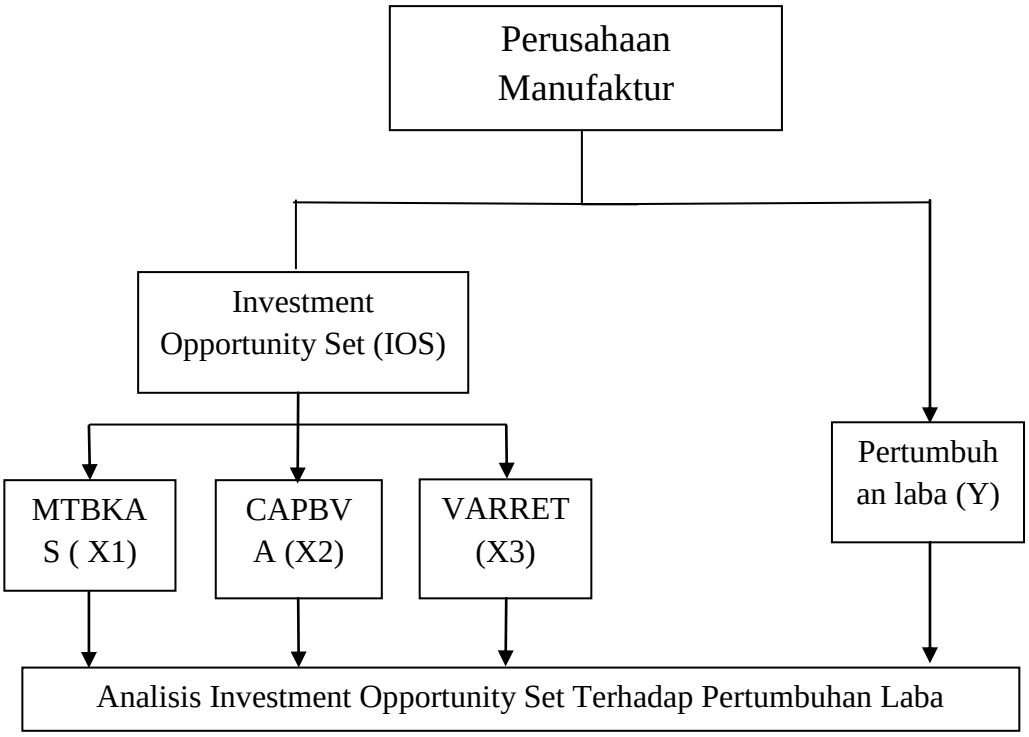

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.7 Hipotesis Statistika

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang didapat belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jadi jawaban empirik (Sugiyono, 2014)

Hipotesis dari penelitian ini adalah “Diduga Invesment Opportunity Set berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).